

## DILÂLAH MAKNA *RŪH* DALAM PENAFSIRAN IBNU KATSÎR

Ismail Pane

Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir Riau

[ismailpane86@gmail.com](mailto:ismailpane86@gmail.com)

### Article History:

Received: April 20, 2024

Accepted: Juni 24, 2024

Published: Juli 3, 2024

**Abstract:** *This paper aims to elaborate the meaning of the word Ruh. Although Allah has sent down the Qur'an in clear Arabic, not all Muslims understand and understand the meaning of the words contained in the Qur'an. Especially regarding the meaning and interpretation of the word Ruh. Ibn Katsr in interpreting Dilâlah the meaning of Ruh in the Qur'an, where in general the meaning of the word Ruh contains the meaning of something that makes living beings (souls), and also means the angel Gabriel or the Qur'an, even help from Allah. However, in interpreting the meaning of Ruh in the Qur'an, he does not give an opinion or thought explicitly about the meaning of Ruh, only provides an explanation of the opinions of other scholars. Furthermore, Ibn Katsr in interpreting the meaning of the verse regarding the word Ruh uses the hadith of the Prophet Muhammad. and the words of friends, and rarely use or quote the words of other scholars of interpretation.*

**Keywords:** *Dilâlah, Rûh, Ibnu Katsîr*

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan arti kata Ruh. Meskipun Allah telah menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang jelas, namun tidak semuanya Umat Islam memahami dan memahami makna kata-kata yang terkandung dalam Al-Qur'an. Terutama mengenai arti dan tafsir kata Ruh. Ibnu Katsr dalam mengartikan Dilâlah Arti Ruh dalam Al-Qur'an, dimana secara umum arti kata Ruh mengandung arti sesuatu yang menjadikan makhluk hidup (jiwa), dan juga berarti malaikat Jibril atau Al-Qur'an, bahkan bantuan dari Allah. Namun dalam menafsirkan makna Ruh dalam Al-Qur'an, beliau tidak memberikan pendapat atau pemikiran secara tegas mengenai makna Ruh, hanya memberikan penjelasan dari pendapat ulama lainnya. Selanjutnya Ibnu Katsr dalam menafsirkan makna ayat mengenai kata Ruh menggunakan hadis Nabi Muhammad SAW. dan perkataan sahabat, serta jarang menggunakan atau mengutip perkataan ulama tafsir lainnya.

### A. PENDAHULUAN

Redaksi ayat-ayat al-Qur'ân, sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut. Hal ini kemudian menimbulkan keanekaragaman penafsiran. Al-Qur'ân diturunkan dengan bahasa arab yang mengandung banyak kemungkinan arti, dari *khâs* dan *'âm*, *mutlak* dan *muqayyad*, *mantûq*

143 | Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis Vol. 1 No. 2 Juli 2024

dan *maf’hûm*. Semua itu ada yang dipahami dari isyarat dan ada yang dipahami dengan ibarat. Kemampuan manusia dalam memahami berbeda-beda. Ada yang memahami makna secara *zhâhir*, ada yang mampu memahami makna-makna yang dalam, dan ada yang mampu memahami bukan makna sebenarnya. Kemudian al-Qur’ân juga diturunkan berkenaan sesuatu sebab dan kejadian, jika hal itu diketahui akan menambah pemahaman dan membantu memahami al-Qur’ân dengan benar.

Penafsiran al-Qur’ân tidak dapat dipisahkan dengan upaya memahaminya dalam rangka mengambil hidayah-Nya, karena upaya kearah itu merupakan sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar, terlebih Allah sendiri menyuruh hamba-hamba-Nya terutama orang Islam untuk menerangkan kandungan-kandungan al-Qur’ân. Terdapat berbagai macam sumber yang dijadikan sandaran oleh para ulama dan ahli tafsîr untuk memahami ayat-ayat al-Qur’ân. Mereka berusaha untuk mengetahui pemahaman secara detail dan bisa diungkapkan dengan kata-kata yang sesuai. Hal ini diupayakan agar pemahaman terhadap al-Qur’ân bisa dicapai oleh setiap manusia yang senang dengan al-Qur’ân, agar manusia bisa membaca, memahami dan mengamalkan isi kandungan ayat-ayat al-Qur’ân yang mengajak kepada kebaikan dunia dan akhirat. Di antara sumber referensi yang dijadikan pegangan oleh para ahli tafsîr dalam menafsirkan al-Qur’ân antara lain riwayat dari Rasûlullâh SAW. tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur’ân yang global secara penjelasan-penjelasan beliau tentang makna-makna ungkapan al-Qur’ân secara terperinci. Sebagai contoh, Q.S al-Baqarah ayat 87, al-Isrâ’ ayat 85 dan asy-Syûrâ ayat 52.

Kata *Rûh* pada contoh yang pertama surah al-Baqarah diartikan “*Rûh suci* (Jibrîl)”, dan contoh yang kedua surah al-Isrâ’ diartikan *Rûh* (Jiwa), sedangkan pada contoh yang ketiga diartikan “*Rûh* (al-Qur’ân yang menghidupkan hati)”. Pada kamus al-Munawwir *Rûh* mempunyai banyak makna diantaranya: *Rûh*, Jiwa, Sukma, Malâikat, Malâikat Jibrîl, Intisari dan Hakikat. Sedangkan pada kamus al-‘Ashrî kata *Rûh* bermakna Jiwa, Sukma, Intisari, Perasan, Esensi, Malâikat Jibrîl, *Rûh al-Qudus*.

Persoalan *Rûh* sebenarnya dari dulu sampai sekarang tetap menjadi teka-teki yang belum terjawab secara memuaskan. Banyak sudah pendapat tentang itu, namun kesepakatan tidak pernah didapat. Oleh karena itu, pembicaraan mengenai *Rûh* ini masih tetap aktual. Percaya terhadap keberadaan *Rûh* merupakan salah satu keyakinan yang diajarkan al-Qur'ân. Dan mempercayai soal-soal yang ghaib merupakan salah satu sendi keyakinan beragama. Semua agama berdiri di atas keyakinan tersebut, dengan keyakinan itu manusia dapat merasakan ketentraman.

Kata *Rûh* dalam al-Qur'ân dengan beragam redaksi dan makna terdapat di surat: al-Baqarah: 87, 253, an-Nisâ': 171, al-Mâidah: 110, an-Nahl: 2, 102, al-Isrâ': 85, asy-Syu'arâ': 193, al-Mu'min: 15, al-Mujâdalah: 22, al-Ma'ârij: 4, an-Naba': 38, al-Qadr: 4, asy-Syûrâ': 52, Maryam: 17, al-Anbiyâ': 91, al-Tahrîm: 12, as-Sajadah: 9, al-Hijr: 29, Shâd: 72. Dari keunikan tersebut, memunculkan dua pertanyaan mendasar. Pertama, apakah makna *Rûh*? Hal ini bertolak dari dua hal, yaitu adanya makna-makna lain yang dipergunakan oleh al-Qur'ân dengan redaksi yang sama. Oleh karena itu, pendefenisian *Rûh* menjadi urgen. Kedua, mengutip pendapat Quraish Shihâb ketika menafsirkan kata *ar-Rahmân ar-Rahîm*, ayat ketiga surat al-Fâtihah, mengatakan bahwa dua kata tersebut bukanlah pengulangan kalimat yang sama pada ayat pertama surat yang sama.

Pertanyaan kedua adalah bagaimana konteks penggunaan kata *Rûh* dalam al-Qur'ân? Sering kali ditemukan dalam al-Qur'ân penggunaan istilah berbeda untuk menunjuk satu jenis yang sama. Misalnya manusia, al-Qur'ân menggunakan istilah *insân*, *nâs*, *unâs*, *basyar*, *banî âdam*, *zuriat âdam*.

Demikian contoh perbedaan makna istilah *basyar* dan *insân* yang dipergunakan oleh al-Qur'ân untuk menunjuk manusia. Kembali kepada istilah *Rûh* tentunya ada konteks yang lebih identic penggunaan kata tersebut untuk menunjuk Jiwa (*diri*), terkadang lafazh *Rûh* diartikan dengan Jibrîl, Wahyu atau al-Qur'ân yang agung. Melalui tulisan ini, penulis mencoba memotret sosok Ibnu Katsîr dan pemikirannya terhadap Dilâlah Makna *Rûh* dalam al-Qur'ân dan penafsirannya dalam kitab tafsir al-Qur'ân al-'Azhîm.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti. Tujuan utama dari metodologi penelitian deskriptif adalah untuk menghasilkan gambaran metodis, jujur, dan tepat mengenai ciri-ciri, atribut, dan hubungan antara fenomena yang diteliti. Dengan demikian, fenomena atau peristiwa yang diteliti dalam penelitian kualitatif ini terjadi pada suatu setting sosial tertentu.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Singkat Ibnu Katsîr

Ibnu Katsîr mempunyai nama lengkap yaitu abu al-Fida' Imâd ad-Dîn Ismâ'il bin Umar bin Katsîr bin Dhou' bin Katsîr bin Zarin al-Qursy asy-Safi'i. beliau lahir di Mijdal, Basrah bagian Timur, pada tahun 700/701 H, 1300 M, namun dibesarkan di Damaskus. Salah satu karya fenomenal beliau dalam bidang tafsîr yaitu *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* menjadi kitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, di samping kitab tafsîr Muhammad bin Jarîr ath-Thabâri.

Muhammad Husain adz-Dzahabî dalam salah satu karyanya menulis nama kitab tafsîr Ibnu Katsîr "*Tafsîr al-Hafîzh ibn Katsîr al-Musamma Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*", namun nama tersebut belum mengandung ketegasan tentang siapakah yang memberi nama itu, sedangkan 'Ali al-Shâbûnî dalam mukhtasarnya dengan tegas mengatakan bahwa nama itu sebagian pemberian Ibnu Katsîr sendiri. Ibnu Katsîr sendiri nampaknya tidak pernah menyebut secara khusus nama kitab tafsirnya itu. Hal ini sangat berbeda dengan para penulis kitab dahulu yang selalu mencantumkan nama kitab pada muqaddimahnyanya, yang pada umumnya dipilih dari rangkaian dan kalimat bersajak.

Sistematika yang ditempuh Ibnu Katsîr dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'ân sesuai susunannya dalam mushhaf al-Qur'ân, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-

Fâtihah dan diakhiri dengan an-Nâs, maka secara sistematis tafsîr ini menempuh *tartib mushhafî*. Mengawali penafsirannya, Ibnu Katsîr menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada masa sebelumnya atau semasa dengan Ibnu Katsîr, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalimat. Penafsiran perkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam *tartib mushhafî*.

Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'ân dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung *munasabah* antara ayat-ayat al-Qur'ân, yang mempermudah seseorang dalam memahami kandungan al-Qur'ân serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud *nash*. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibnu Katsîr dalam memahami adanya *munasabah* dalam urutan ayat, selain *munasabah* antara ayat (*Tafsîr al-Qur'ân bi al-Qur'ân*) yang telah banyak diakui kelebihanannya oleh para peneliti.

Ibnu Katsîr menggunakan metode *tahlîlî*, suatu metode tafsîr yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'ân dan seluruh aspeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushhaf (*tartib mushhafî*), mengemukakan arti kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan *munasabah* dan membahas *Asbâb an-Nuzûl*, disertai sunnah Rasûl, pendapat sahâbat, tabi'in dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikan, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami *nash* al-Qur'ân tersebut.

## 2. Penafsiran Kata *Rûh* Menurut Ibnu Katsîr Dalam Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm

### a) Surat an-Nisâ': 171

Makna *Rûh* dalam ayat 171 Surat an-Nisâ' adalah potensi yang

membuat makhluk menjadi hidup (Jiwa). Sebagaimana Ibnu Katsîr menafsirkannya yaitu dia hanyalah salah seorang hamba Allah dan salah satu makhluk-Nya. Yaitu dengan cara Allah swt. berkata kepadanya “كن” jadi, maka jadilah ia. Dan ia adalah seorang Rasûl dari para Rasûl-Nya dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, lalu Jibrîl meniupkan *Rûh* dari-Nya itu ke dalam rahimnya dengan izin Allah swt., maka jadilah ‘Îsâ dengan izin-Nya. Tiupan yang ditiupkan melalui lengan baju Maryam itu turun hingga menempel di farjinya seperti bercampurnya ayah dan ibu, dan mereka semua adalah makhluk Allah swt. untuk itu ‘Îsâ dikatakan sebagai kalimat dan *Rûh* dari-Nya, karena ia tidak memiliki seorang ayah yang menyebabkannya lahir, dan sesungguhnya ia terjadi dari kalimat yang diucapkan Allah: “كن” jadi, maka jadilah ia, serta *Rûh* yang dibawa oleh Jibrîl. dan Ibnu Katsîr menguatkannya hadis Nabi yang bersumber dari Ibnu Abî Hâtim berkata: Ahmad bin Sinan al-Wasithi menceritakan kepada kami, aku mendengar Syadz bin Yahya tentang firman Allah ini, Bukan kalimat itu yang menjadikan ‘Îsâ, akan tetapi dengan kalimat itu ‘Îsâ tercipta. Ini adalah pendapat yang paling baik. Namun, pendapat yang shahih adalah bahwa itu adalah kalimat yang dibawa oleh Jibrîl kepada Maryam, lalu ditiupkan ke dalamnya dengan izin Allah, maka jadilah ‘Îsâ as.

Kata *minhu* (منه) pada ayat 171 Surat an-Nisâ’, روح منه bukanlah dimaksudkan sebagai tab’idh (bagian), sebagaimana yang dikemukakan oleh kaum Nashâra, akan tetapi maksudnya adalah untuk awal dari satu tujuan sebagaimana pada ayat lain. Mujâhid berkata tentang ayat ini “Dan *Rûh* dari-Nya, maksudnya adalah Rasul dari-Nya.

#### b) Surat Shâd: 72

Makna *Rûh* dalam ayat 72 Surat Shâd adalah potensi pada diri makhluk yang menjadikannya hidup (Jiwa), karena ayat sebelumnya

menceritakan tentang proses kejadian manusia (Adam as).

c) Surat al-Hijr: 29

Ibnu Katsîr menafsirkan ayat 29 Surat al-Hijr bahwa Allah swt. menyebutkan Adam di tengah-tengah para Malâikat sebelum diciptakannya, dan Allah memberikan kemuliaan kepada Adam dengan memerintahkan Malâikat supaya sujud kepadanya. Dan menyebutkan keengganan Iblis, musuh Adam, bersujud diantara Malâikat, disebabkan oleh rasa dengki, kufur atau inkar, keras kepala, sombong dan membanggakan kebathilan. Karena Iblis berkata:

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

Artinya: *“Saya lebih baik dari padanya, engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah”*.(Q.S al-A'râf: 12). Jadi, Makna *Rûh* dalam ayat ini adalah potensi pada diri makhluk yang menjadikan hidup (Jiwa).

d) Surat al-Anbiyâ': 91

Ibnu Katsîr menafsirkan ayat 91 Surat al-Anbiyâ' adalah dan ingatlah kisah wanita yang telah memelihara kehormatannya, yaitu Maryam. Firman-Nya *“Dan kami jadikan dia dan anaknya tanda kekuasaan Allah yang besar bagi semesta alam”*, yaitu sebagai dalil bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu, dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan jika Dia menghendaki sesuatu, Dia mengatakan: *“Jadilah”*, maka jadilah. Ibnu Abi Hâtim berkata dari Ibnu 'Abbâs tentang firman-Nya, (*Lil 'Âlamîn*) *“Bagi semesta alam”*, ia berkata: yaitu Jin dan Manusia. Namun, kata *Rûh* pada ayat ini tidak dijelaskan, tapi bisa dipahami bahwa ayat ini menceritakan kejadian Nabi 'Îsâ. Jadi, *Rûh* dalam ayat ini bermakna Jiwa yakni sebagai potensi pada diri makhluk yang menjadikannya hidup.

e) Surat at-Tahrîm: 12

Ibnu Katsîr menafsirkan ayat 12 Surat at-Tahrîm, *“Maka kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari Rûh (ciptaan) Kami”*. Yakni,

melalui perantaraan Malaikat Jibrîl. sesungguhnya Allah swt. mengutus Jibrîl kepada Maryam dalam wujud seorang manusia sempurna. Kemudian, Allah memerintahkannya agar meniupkan *Rûh* melalui lengan bajunya. Tiupan itupun turun dan masuk ke dalam farji, dan dari sanalah awal mula Maryam mengandung 'Îsâ.

f) Surat as-Sajadah: 9

Makna *Rûh* dalam ayat 9 Surat as-Sajadah adalah Jiwa atau potensi yang bisa membuat manusia hidup. Sebagaimana dalam penafsiran Ibnu Katsîr, “Dan meniupkan ke dalam tubuhnya *Rûh* ciptaan-Nya Allah.

g) Surat an-Naba': 38

Para ahli tafsîr berbeda pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan *Rûh* di Surat an-Naba' ayat 38, terdapat beberapa pendapat: *Pertama*, Apa yang diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbâs, bahwa mereka adalah arwah anak cucu Adam. *Kedua*, Mereka adalah anak cucu Adam. Demikian yang dikemukakan oleh Hasan dan Qatadah. *Ketiga*, Mereka adalah salah satu dari makhluk Allah dalam bentuk seperti bentuk anak cucu Adam, tapi mereka bukan Malâikat atau manusia, tetapi mereka makan dan minum. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbâs, Mujâhid, Abu Shâlih, al-A'masy. *Keempat*, *Rûh* itu adalah Jibrîl. Demikian yang dikemukakan oleh asy-Sya'bi, Sa'id bin Jubair, dan Dhahhak. *Kelima*, *Rûh* yang dimaksud adalah al-Qur'ân. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Zaid. *Keenam*, *Rûh* yang dimaksud adalah salah satu Malâikat dengan ukuran seluruh makhluk. Ibnu Jarîr bersikap diam dan tidak memastikan salah satu dari pendapat-pendapat tersebut. Dan yang lebih mendekati, menurut Ibnu Katsîr adalah mereka adalah anak cucu Adam.



h) Surat al- Baqarah: 87

Makna *Rûh* dalam ayat 87 Surat al- Baqarah adalah Jibrîl, sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Katsîr dengan mengutip pendapat Ibnu Mas'ûd dalam menafsirkan ayat ini. Dan pendapat ini diikuti pula oleh Ibnu 'Abbâs, Muhammad bin Ka'ab, Ismâ'il bin Khâlid, as-Suddi, Rabî' bin Anas, 'Athiyyah al-'Aufi, dan Qatadah. Begitu juga kaitannya dengan ayat Allah swt. Q.S asy-Syu'arâ': 193-194. Dan juga hadis yang diriwayatkan oleh Imâm Bukhârî dari 'Âisyah, bahwa Rasûlullâh pernah menaruh sebuah mimbar di Masjid untuk Hassan bin Tsâbit, dan ia selalu membela Rasûlullâh saw. dengan bait-bait Syairnya, maka beliau pun berdiri seraya berdo'a: اللهم ايد حسان بروح القدس كما وافح عن نبيك

Artinya: *"Ya Allah, dukunglah Hassan dengan Rûh al-Qudus, sebagaimana ia telah membela Nabi-Mu"*. Selanjutnya, mengenai ayat ini "بروح القدس *Dengan Rûh al-Qudus*", al-Zamakhshari mengungkapkan: "Artinya dengan *Rûh* yang disucikan seperti Anda menyebut Hâtim baik, orang jujur. Dan *Rûh* ini disifati dengan al-Qur'an. Hal itu seperti pada ayat "روح منه *Dengan tiupan Rûh dari-Nya*".(Q.S an-Nisâ': 171) penyebutan khusus itu dimaksudkan sebagai penghormatan.

i) Surat al-Mâidah: 110

Makna kata *Rûh* dalam ayat 110 Surat al-Mâidah adalah Jibrîl, Ibnu Katsîr menafsirkannya: *"Pada waktu Aku menguatkanmu dengan Rûh al-Qudus"*, yakni Jibrîl. Dan Aku jadikan engkau (Îsâ) sebagai Nabi yang menyeru ke jalan Allah pada masa kecil dan masa dewasamu. Aku jadikan engkau dapat bicara ketika engkau masih kecil dalam buaian, lalu engkau memberikan kesaksian akan kebebasan ibumu dari segala bentuk cela dan 'aib, serta engkau mengakui sebagai hamba-Ku. Selain itu, engkau sampaikan risalah-Ku yang Aku amanatkan kepadamu serta engkau serukan manusia untuk beribadah kepada-Ku.

j) Surat Maryam: 17

Ibnu Katsîr menafsirkan ayat 17 Surat Maryam dengan mengutip Riwayat Mujâhid, adh-Dhahhak, Qatadah, Ibnu Juraij, Wahb bin Munabbih, as-Suddi berkata tentang ayat ini: Jadi, Makna *Rûh* dalam ayat ini dapat dipahami adalah Malâikat Jibrîl.

k) Surat al-Baqarah: 253

Makna *Rûh* dalam ayat 253 Surat al-Baqarah menurut Ibnu Katsîr adalah Malâikat Jibrîl, sebagaimana Ibnu Katsîr menafsirkannya “*Serta Kami perkuat ia dengan Rûh al- Qudus*”. Yakni bahwa Allah swt. telah memperkuat ‘Îsâ dengan Malâikat Jibrîl.

l) Surat an-Nahl: 102

Makna *Rûh* dalam ayat 102 Surat an-Nahl adalah Malâikat Jibrîl, karena ayat sebelumnya adalah menceritakan ayat Qur’ân tentang hukum Nasikh wa Mansukh. Dan ayat ini sebagai jawaban bagi orang Musyrik yang menuduh Rasûlullâh pendusta. Allah swt. berfirman: “*Katakanlah, Rûh al-Qudus menurunkan al-Qur’ân*”, yakni Jibrîl. “*dari Rabbmu dengan benar*”, yakni dengan kebenaran dan keadilan. “*Untuk meneguhkan hati orang-orang yang beriman*”, sehingga mereka membenarkan ayat yang diturunkan pertama dan kedua, sedang hati-hati mereka merasa tentram padanya. “*Dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri kepada Allah*”. Maksudnya, Allah menjadikan ayat ini sebagai petunjuk dan kabar gembira bagi kaum Muslimîn yang beriman kepada Allah swt. dan Rasul-Nya.

m) Surat al-Ma’ârij: 4

Ibnu Katsîr menafsirkan kata *Rûh* dalam ayat 4 Surat al-Ma’ârij dengan mengutip perkataan Abu Shâlih yaitu mereka adalah segolongan makhluk dari makhluk-makhluk Allah yang menyerupai

manusia, tetapi mereka bukan manusia. Ibnu Katsîr katakan: Ada pula kemungkinan bahwa yang dimaksudkan itu adalah Jibrîl, dan itu termasuk ke dalam ‘athaf khusus atas yang umum. Dan mungkin juga ia merupakan isim jenis bagi arwâh anak cucu Adam, di mana jiwa arwâh tersebut dicabut, maka akan dibawa naik ke langit.

n) Surat an-Nahl: 2

Makna *Rûh* dalam ayat 2 Surat an-Nahl adalah Wahyu atau al-Qur’ân. Ibnu Katsîr menafsirkannya “*Dia menurunkan para Malâikat dengan membawa Rûh yakni al-Qur’ân, kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya*”, mereka adalah para Nabi, sebagaimana Allah swt. berfirman Q.S al-An’âm: 124.

o) Surat al-Mukmin: 15

Menurut penafsiran Ibnu Katsîr makna kata *Rûh* dalam ayat 15 Surat al-Mukmin adalah Malâikat Jibrîl, karena ayat ini Allah mengutus dengan membawa perintah-Nya (wahyu) kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hambaNya, supaya dia memperingatkan manusia tentang hari Kiamat. Dari penafsiran ini dipahami bahwa yang diutus Allah membawa perintah-Nya adalah Malâikat Jibrîl.

p) Surat Asy-Syûrâ: 52

Makna *Rûh* ayat 52 Surat Asy-Syûrâ adalah al-Qur’ân, karena Ibnu Katsîr mengatakan ayat ini merupakan tingkatan-tingkatan wahyu dari sisi Allah swt. terkadang Allah swt. menanamkan dalam Jiwa Rasulullah saw. sesuatu, di mana beliau tidak meragukan bahwa hal itu adalah dari Allah swt. Sebagaimana tercantum dalam Shahîh Ibni Hibbân, bahwa Rasûlullâh saw. bersabda:

ان روح القدس وفث في روعى ان وفسا له تمت حتى تستكمل رزقها و اجلها فاتقوا الله واجملوا في الطلب.

Artinya: “Sesungguhnya *Rûh al-Qudus* meniupkan di dalam jiwaku, bahwa satu jiwa tidak akan mati sampai mendapatkan rizki dan ajalnya secara sempurna. Maka bertakwalah kepada Allah dan carilah rizki dengan sebaik-baiknya”.

q) Surat al-Isrâ': 85

Ibnu Katsîr menafsirkan ayat 85 Surat al-Isrâ' dengan memaparkan beberapa riwayat, di antaranya: Riwayat Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullâh bin Mas'ûd ra., ia bercerita aku pernah berjalan bersama Rasûlullâh saw. Di sebuah kebun di Madînah, ketika itu beliau dalam keadaan bertongkat dengan pelepah kurma. Kemudian beliau berjalan melewati sekelompok orang dari kaum Yahudi, lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya: “Tanyakan kepadanya tentang *Rûh*”. Sebagian mereka berkata: “Jangan kalian bertanya kepadanya”. Maka mereka pun bertanya kepada Rasulullah saw. tentang *Rûh*, di mana mereka bertanya: “Ya Muhammad, apakah *Rûh* itu?” dan beliau masih tetap bersandar pada pelepah kurma.

Lebih lanjut Ibnu Mas'ûd bercerita, kemudian sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya : “Sudah kami katakan kepada kalian, janganlah kalian bertanya kepadanya”. Demikianlah hadis yang diriwayatkan oleh Imâm Bukhârî dan Imâm Muslim. Siyaq (redaksi) ayat ini secara lahiriyah menunjukkan bahwa ayat ini turun di Madinah dan turun ketika Rasûlullâh saw. ditanya oleh orang-orang Yahudi tentang *Rûh* di Madînah, padahal surat ini secara keseluruhan adalah Makkiyah. Mengenai hal tersebut, pernah ada yang menjawab bahwa mungkin saja ayat tersebut turun di Madînah an-Nabawiyah untuk yang kedua kalinya sama seperti ketika diturunkan sebelumnya. Dan mungkin juga wahyu itu telah turun kepada beliau, lalu beliau menjawab pertanyaan yang mereka ajukan itu dengan menggunakan ayat tersebut yang telah diturunkan sebelum pertanyaan itu diajukan.

Para ahli tafsîr berbeda pendapat mengenai makna *Rûh* dalam

ayat ini, mengenai hal itu terdapat beberapa pendapat. Maksud pertama, yang dimaksud adalah arwâh anak cucu Adam. Mengenai firman-Nya, “*Dan mereka bertanya kepadamu tentang Rûh*”, al-‘Au‘fi menceritakan dari Ibnu ‘Abbâs, yang demikian itu, orang-orang Yahudi pernah berkata kepada Nabi saw.: “Berikan kepada kami tentang *Rûh* dan bagaimana *Rûh* yang terdapat di dalam jasad itu di adzab. Sedangkan *Rûh* itu dari Allah, dan tidak pernah turun sedikit pun kepadanya, berada di dalamnya, maka tidak ditarik sedikit pun dari mereka.

Ada yang mengatakan, yang dimaksud *Rûh* di sini adalah Jibrîl. Dan ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Malâikat yang agung, yang besar dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya. Maksudnya, Allah swt. tidak memberi ilmu tentang *Rûh* itu kepada kalian melainkan hanya sedikit saja. Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat menyelami ilmunya kecuali yang dikehendaki-Nya saja. Dengan kata lain, jika dibandingkan dengan ilmu Allah swt. ilmu kalian teramat sangat sedikit. Masalah *Rûh* yang kalian tanyakan ini ilmunya hanya dimiliki oleh-Nya semata dan tidak diberikan kepada kalian, sebagaimana dia tidak memberikan ilmu-Nya kepada kalian melainkan hanya sedikit saja.

r) Surat al-Mujâdalah: 22

Makna *Rûh* dalam ayat 22 Surat al-Mujâdalah menurut penafsiran Ibnu Katsîr adalah pertolongan dari Allah. Sebagaimana yang dikatakan as-Suddi maksud ayat ini adalah Allah menjadikan iman bersemayam dalam hati mereka, dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Ibnu ‘Abbâs mengatakan: “Artinya Allah memperkuat mereka”.

#### D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, penulis menarik kesimpulan bahwa Dilâlah Makna *Rûh* dalam al-Qur'an dan penafsiran Ibnu Katsîr dalam kitab tafsir al-Qur'ân al-'Azhîm ternyata kata *Rûh* mempunyai makna yang banyak (tidak hanya satu arti). *Rûh* mempunyai arti wahyu atau al-Qur'ân, Malâikat Jibrîl, petolongan dari Allah, ataupun nyawa. *Ruh* bermakna al-Qur'ân didasarkan pada dalil ayat al-Qur'ân surat al-Isrâ': 85, asy-Syûrâ: 52, an-Nahl: 2. Sedangkan *Ruh* yang bermakna Jibrîl, penjelasannya terdapat pada surat an-Nahl: 102, asy-Syu'arâ': 193, al-Qadr: 4, al-Baqarah: 87, 253, al-Mâidah: 110, Maryam: 17, an-Nahl: 102, al-Ma'ârij: 4. Penafsiran tersebut itu didukung oleh ayat-ayat lain seperti surat asy-Syûrâ: 51 yang memaparkan tentang proses turunnya al-Qur'ân. Adapun *Rûh* bermakna Nyawa penafsiran tersebut bersumber pada surat al-Hijr: 29, an-Nisâ': 171, Shâd: 72, al-Anbiyâ': 91, al-Tahrîm: 12, as-Sajadah: 9, yang memaparkan tentang proses penciptaan manusia. Kemudian Ibnu Katsîr dalam penafsirannya tidak ada memberikan sebuah pendapat atau pemikirannya secara eksplisit tentang makna *Rûh*, beliau hanya memaparkan pendapat atau pemikiran sebagian para ulama tafsir tentang *Rûh* yang ada di dalam al-Qur'ân, bahkan para ulama yang kedua ini mengembalikan masalah *Rûh* ini ke ayat 85 surat al-Isrâ' sebagai jawaban dari pertanyaan tentang hakikat *Rûh*. Penulis belum menemukan jawaban yang lebih signifikan mengenai makna *Rûh* yang sebenarnya.

#### REFERENSI

- Ali, Atabik, *Al-'Ashrî Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Mulya Karya Grafika, 1998. Abdul Baqi',
- Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'ân*, Qahirah: Dar Hadits , 2007.
- Anwar, Rosihan, *Melacak Unsur-Unsur Isrâiliyyât Dalam Tafsîr al-Thabâri Dan Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Basalamah, Yahya Saleh, *Manusia Dan Alam Ghaib*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

---

Departemen Agama RI, *al-Qur'ân Dan Tafsîrnya: Edisi Yang Disempurnakan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.

Dzahabî, Muhammad Husain, *Tafsîr wa al- Mufasssîrûn*, Jilid I, Beirut: Dar Al-Fikr, 1976.

Hasan, Ahmad Bin, *Fathur Rahmân*, Bairut: Matba'ah Ahliyah, 1323 H.

Ismâ'il, Abu Fida Bin Umar Bin Katsîr, *Tafsîr Ibnu Katsîr, (Terj)* Jilid I, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

\_\_\_\_\_, *Tafsîr Ibnu Katsîr, (Terj)* Jilid II, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

\_\_\_\_\_, *Tafsîr Ibnu Katsîr, (Terj)* Jilid III, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

\_\_\_\_\_, *Tafsîr Ibnu Katsîr, (Terj)* Jilid V, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

\_\_\_\_\_, *Tafsîr Ibnu Katsîr, (Terj)* Jilid VI, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

\_\_\_\_\_, *Tafsîr Ibnu Katsîr, (Terj)* Jilid VII, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

\_\_\_\_\_, *Tafsîr Ibnu Katsîr, (Terj)* Jilid VIII, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

Maswan, Nur Faizin, *Kajian Diskriptif Tafsîr Ibnu Katsîr*, Jakarta: Menara Kudus, 2002.

Munawwir, A. W., *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Qaradhawi, Yusuf, *Berinteraksi Dengan al-Qur'ân*, Jakarta: Gema Insani Press, tt.

Shâbûnî, Muhammad 'Ali, *Studi Ilmu al-Qur'ân*, Bandung: Pustaka Setia, tt.

Shihâb, Muhammad Quraish, *Tafsîr al-Mishbâh*, Jilid I, Jakarta: Lentera Hati, 2004.

\_\_\_\_\_, *Wawasan al-Qur'ân: Tafsîr Maudhû'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.

Wahid, Musthafa Abdul, *As-Siratun Nabawiyah Li Ibnu Katsîr*, Jilid 2, Beirut: Dar Al-Fikr, 1990.